

DAMPAK GLOBALISASI KEBUDAYAAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU WANITA DI INDONESIA

Dede Rubai Misbahul Alam

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Jawa Barat

Corresponding author email: dede.rubai@unismabekasi.ac.id

Article History

Received : 27 October 2023

Revised : 8 November 2023

Published: 20 November 2023

ABSTRACT

This research discusses the impact of cultural globalization on changes in women's behavior in Indonesia. Globalization is often seen as a competition for business, economics and technological sophistication. In fact, behind everything in globalization it has targeted all aspects of people's lives in Indonesia, including culture. Globalization has had an influence on changes in behavior in society, especially women. Many women have become victims of cultural changes due to the new culture. As a result, many women (Muslim women) are trapped in the mire of globalization; caught up in the current of feminism, human rights, LGBT, giving birth to a culture shock that has destroyed the spirit of women. This research is a literature review where the author uses books, journals and the results of expert analyzes in thought studies and discussions published in scientific works. This research has useful value that is very relevant for improving current conditions which are complicated by the challenges and threats of globalization technology. Among the solutions recommended by the author in this research is that Muslim women can be more alert and not easily trapped in the cultural traps of globalization such as fashion traps, life style, free sex and human rights and technology traps. The author recommends that women can be more active in seeking knowledge and can re-understand their qadrat in maintaining their spirit and nature and become the front guard in family defense.

Keywords: *Globalization, Muslim Women, New Culture.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Islam adalah agama rahmatan lil'alamain yang semenjak awalnya telah diproklamirkan sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia untuk setiap tempat dan zaman. Hal ini telah ditegaskan Allah swt dalam firmanNya:

(الأ نبياء : 107)

وما رسلناك إلا رحمة للعالمين

“dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S Al Anbiya: 107). Berangkat dari pandangan itu, diturunkannya agama Islam oleh Allah swt ke bumi melalui perangkat hukumnya bertujuan menegakkan tatanan masyarakat yang penuh dengan kemaslahatan (Hasan, M. Tholchah, 2000).

Dalam kajian Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, tentunya kita semua setuju, bahwa Islam memang telah meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi al-'alamain. Namun sejarah umat Islam kerap kali mencatat fenomena-fenomena sosial yang dialami komunitas ini sebagai kebalikan, atau paling tidak penyimpangan berat dari konsep-konsep dasar kemasyarakatan Islam ini masih banyak ditemui dari realitas sosial yang dipengaruhi oleh macam-macam kepentingan yang menyebabkan bahaya distorsi.

Hal demikian dapat kita potret dalam sebuah sejarah. Bobroknya akidah akibat mengabaikan tuntunan-tuntunan akhlak mulia dari sebuah syari'at telah mengakibatkan kedurhakaan yang sudah tak terhitung lagi banyaknya, dan seiring dengan perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para paganis (penyembah berhala), dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam khurafat dan kemusyrikan dalam kehidupan agama, kemudian

mengimbas pada kehidupan sosial. Seperti tidak adanya penghormatan pada wanita, karena wanita pada waktu itu hanya dijadikan sebagai alat pemuas syahwat dan hiburan, pergaulan antara wanita dan pria sudah tidak lagi bisa dibatasi, karena bagi mereka hal itu sudah merupakan suatu tradisi. Belum lagi kebiasaan berjudi, mengundi nasib dengan ramalan bintang, minum khamer, munculnya raja-raja kecil dari kabilah-kabilah yang cenderung ingin saling menguasai, yang akhirnya menimbulkan peperangan, dan lain sebagainya yang oleh Syaikh Al-Mubarakfury hanya bisa digambarkan dengan ungkapan-ungkapan yang keji, buruk dan menjijikan. Sedang dikenalnya masyarakat itu dengan sebutan jahiliyah karena tidak menempatkan kaum wanita pada posisi yang terhormat (Al-Mubarakfury, 2000).

Apa yang telah terjadi pada sebuah perjalanan sejarah terdahulu ternyata tidak jauh berbeda cerminannya dengan perjalanan hidup dewasa kini. Kejahiliah dan kemaksiatan tetap terlihat, bahkan semakin menggeliat. Hanya saja bentuk kejahiliah itu terbungkus rapi oleh suatu sistem yang modern, tuntutan dari sebuah perkembangan zaman yang bernama zaman modern, yang diyakini menjadi sebuah paham yaitu modernism atau dengan kata lain yang lebih populer dengan sebutan globalisasi. Sebuah konsep dan istilah baru yang tidak dapat kita hindari, selalu digembor-gemborkan Barat dan sengaja membiarkan umat manusia untuk sibuk mengurusinya (Al-Qaradhawi, 2001). Karena semuanya itu ada dalam bungkus global yang modern, sudah pasti bentuk kejahiliahannya pun lebih modern, tidak kelihatan normatif, dan agar kelihatan lebih

'keren', padahal kuno dan usang. Yang seolah-olah bentuk kajahiliyahan yang dipraktikkan tidak nampak secara kasat mata, karena dalih mengikuti perkembangan zaman. Padahal dibalik semua itu, kejahiliyahan yang dilakukan oleh para pelaku globalisasi begitu dahsyat dampaknya bagi kehidupan umat Islam. Boborknya aqidah dan moral sebuah bangsa, tergadaikannya nilai-nilai dari sebuah norma dan keyakinan agama dan budaya sendiri, serta tergadaikannya pula nilai dari sebuah makna HAM bagi kaum wanita. Semua itu akibat dari sebuah era baru yang bernama globalisasi (A. Shomad, 2003).

Tulisan ini merupakan suatu ikhtiar untuk menelaah kembali anasir-anasir sejarah yang perlu kita renungkan kembali. Dengan memperhatikan semua hal yang telah diabaikan secara luas dalam subjek realita maupun presentasi populer. Tulisan ini untuk mengingatkan kembali kepada para wanita (muslimah) dan menjelaskan kembali kedudukan kaum wanita, menerangkan bahaya-bahaya globalisasi yang telah didistorsi dan diselewengkan oleh kelompok yang mempunyai kepentingan merusak aqidah dan akhlaq masyarakat muslim.

Topik ini dipilih atas dasar keyakinan pada sebuah kekaburan konsep globalisasi. Karena globalisasi masih banyak diterjemahkan pada sebuah tumpuan isu-isu ekonomi dan bisnis, seolah-olah dimensi globalisasi yang lain seperti globalisasi kebudayaan tidak penting, dan teramat jarang tema globalisasi dibahas melalui kaca mata budaya, apalagi mengetengahkan kiprah wanita muslim pada kedudukan yang sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis

penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah Sejarah (Sholeh, A. Rahman, 2000). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azmar, Saefudin, 2009).

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tersedianya sumber informasi penelitian seperti perpustakaan yang ada di kampus UNISMA Bekasi dan perpustakaan kampus STID M. Natsir Bekasi. Adapun waktu penelitian dimulai sejak Juni – Oktober 2023.

b. Sumber Data.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut:

1. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan (Soekanto dan Sri Mamudji, 2006).
2. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku karangan Syekh Yusuf Al Qardhawi yang berkaitan dengan Globalisasi Dunia.
3. Data Sekunder. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azmar, Saefudin, 2009). Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan lain-lain.

c. Teknik Pengumpulan Data.

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel dan lain-lain. Maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang

penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Dokumentasi Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi bisa juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sadiah, 2015).

d. Triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber. (Gunawan, 2013).

PEMBAHASAN

a. Globalisasi Dalam Sorotan Islam

Pengulangan sejarah hidup yang telah digambarkan dalam pendahuluan memang sangat terasa dan semakin transparan kita rasakan. Pengaruh dari globalisasi dan budaya Barat yang katanya modern telah menyebabkan luntarnya akhlak dan moral umat manusia terlebih umat Islam. Kebebasan dalam bergaul yang menyebabkan sex bebas (free sex) semakin merajalela, kezhaliman dimana-mana seperti, pemerkosaan pada hak-hak wanita, dan kehidupan jahiliyah yang semakin nampak dan membuat risih penglihatan yang sudah semakin nyata ditengah-tengah kehidupan. Ketua Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Hussein Umar dalam suatu pertemuan diskusi ia mengatakan: Indonesia (mewakili dari negara-negara yang memiliki jumlah umat Islam terbesar) memang tidak mengalami invasi militer Amerika Serikat. Tetapi invasi Ghazul Fikri (Cultural and morality Imprealism) yaitu penjajahan pada sebuah penurunan nilai moral dan budaya (Umar, Husen, 2015).

Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang "mengabaikan" geografi dan keadaan sosial-budaya sebagai kemestian kemajuan teknologi-informasi dan pembiakan korporasi transnasional yang terjelma dalam kesadaran orang. Memberikan berkah yang meliputi investasi, alih teknologi, percepatan aliran informasi, dan modernisasi menuju kemakmuran (Andito, 2002).

Seorang ahli ekonomi dan sosiolog Jalal Amin mengatakan: Globalisasi adalah sebuah istilah baru, namun fenomenanya cukup lama. "Ia berkata," bahwa globalisasi adalah penyempitan jarak secara cepat antara masyarakat manusia, baik yang berkaitan dengan perpindahan barang,

orang, modal, informasi, pemikiran maupun nilai-nilai. Sehingga tampak globalisasi bagi kita adalah seperti mengiringi perkembangan peradaban kemanusiaan (Al-Qaradhawi, 2001). Globalisasi melenyapkan dinding dan jarak antar satu bangsa dengan bangsa lain, dan antar satu budaya dengan budaya yang lain. Sehingga semuanya menjadi dekat dengan kebudayaan dunia, pasar dunia dan keluarga dunia. Dengan kata lain globalisasi adalah sebuah proses untuk merubah dunia menjadikan perkampungan dunia.

Jadi globalisasi mengandung arti menghilangkan batas-batas kenasionalan dalam segala bidang dan membiarkan segala sesuatu bebas melintas dunia dan menembus level internasional. Hal demikian tentunya akan menjelma menjadi sebuah ancaman besar bagi perkembangan dakwah Islam. Yaitu ketika globalisasi ini digunakan oleh negara-negara kuat seperti Amerika dan Eropa sebagai alat untuk menguasai dunia. Mereka memberangus semua pemikiran dan sistem Islam serta menggantikannya dengan konsep yang mereka beri nama Tata Dunia Baru. Berambisi untuk menguasai dunia termasuk didalamnya kebudayaan dan agama (Al-Qaradhawi, 2001).

Globalisasi dalam bentuknya yang paling jelas dewasa ini mempunyai maksud westernisasi (pembuatan) dunia atau dengan ungkapan lain Amerikanisasi dunia. Yaitu sebuah penjajahan baru terhadap bangsa-bangsa di dunia agar menerima kebudayaan dan pemikirannya (imprealisme budaya) (Al-Qaradhawi, 2001). Penggunaan istilah imprealisme budaya adalah untuk mengirimkan pesan kepada negara-negara berkembang (Islam) bahwasanya era penjajahan secara fisik, baik politik atau ekonomi telah berakhir dan

dominasi budaya global mutakhir telah bermula. Dalam tubuh masyarakat kini, produksi dari produk budaya dan konsumerisme adalah mengikuti tren dari negara-negara industri (Al-Roubaie, 2005).

Diantara bahaya terbesar dari tren budaya dan konsumerisme buah hasil gagasan globalisasi pengembangan budaya Barat (Amerika) adalah rusaknya wanita muslim. Padahal menurut Yusuf Al-Qaradhawi, wanita merupakan benteng terakhir umat ketika suatu negara menyimpang dari rel kebenaran, atau dikala masyarakat digiring untuk melepaskan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu sasaran pertama dan sekaligus terakhir dari globalisasi adalah melumernya keluarga yang komitment terhadap Islam agar larut dan ikut kepada Barat modern, sedang daripada itu; wanita adalah tiang dari keluarga (Al-Qaradhawi, 2001).

Oleh karena itu musuh-musuh Islam menyimpulkan bahwa cara yang paling jitu untuk menghancurkan Islam adalah dengan merusak aqidah para wanita muslim, dan mereka sengaja meletakkan wanita pada posisi yang rendah dan hina dengan tujuan agar mereka keluar dari tugas yang utama. Juga mereka bermaksud melepaskan bai'ah yang mulia dari tangannya. Selanjutnya mereka bermaksud menjerumuskan mereka pada kecenderungan terhadap akhlak yang tercela (As Syalaby dan Al-Istambuly, 2003). Dan hal itu telah terjadi di kehidupan kini, ketika para wanita mengenakan kaus-kaus dengan dada terbuka, pakaian-pakaian yang mengekspos perut, busana kaum laki-laki yang menggunakan jenis kain yang tebal disaat busana perempuan justru begitu transparan, tipis, dan tembus pandang. Lebih jauh dari itu seorang wanita akan lebih dihargai dan dirayakan bila mereka menyingkapkan betis mereka, meski di

malam di musim dingin. Dan semuanya itu mereka sandarkan pada slogan-slogan yang 'keren' seperti kebebasan wanita, toleransi, kemajuan, sekulerisme, kebangkitan wanita, modernisasi, reformasi dan slogan-slogan serta istilah-istilah lain yang sesat dan menyesatkan.

b. Budaya Indonesia Dalam Arus Globalisasi

Budaya atau yang biasa disebut culture merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut (As Sadi 2002). Di dalam kebudayaan menganut sistem kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama. Sedangkan Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Agama bukanlah suatu entitas independen yang berdiri sendiri. Tetapi agama terdiri dari berbagai dimensi yang merupakan satu kesatuan. Masing-masingnya tidak dapat berdiri tanpa yang lain. Agama mengajarkan tentang apa yang benar dan yang salah, serta apa yang baik dan yang buruk. Apa yang ada dalam agama selalu berujung pada tujuan yang ideal. Ajaran agama berhulu pada kebenaran dan bermuara pada keselamatan. Ajaran yang ada dalam agama memuat berbagai hal yang harus dilakukan oleh manusia tentang hal-hal yang harus dihindarkan. Dan Kepatuhan

pada ajaran agama ini akan menghasilkan kondisi ideal.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Keragaman budaya Indonesia tidak kurang dari 470 suku bangsa dan 19 daerah hukum adat dan memiliki 300 bahasa. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang pesat dan adanya arus globalisasi, kebudayaan Indonesia semakin terkikis atau luntur tergerus oleh arus zaman. Arus globalisasi budaya Barat (westernisasi) merupakan salah satu yang menyebabkan budaya Indonesia (lokal) menjadi pudar (Mubah, A.S, 2011).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi dan modernisasi menjadi proses yang tak terelakkan. Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi dan komunikasi sedang menjalankan perannya sebagai revolusi sosial yang memasuki semua sudut kehidupan dan menghilangkan batas-batas kedaerahan. Hegemoni (proses dominasi) budaya asing sudah mempengaruhi budaya lokal masyarakat Indonesia. Seperti gaya hidup, musik, gaya berpakaian, teknologi dan lain sebagainya. Dari gaya berpakaian misalnya, banyak para wanita di Indonesia yang meniru gaya asing dengan pakaian yang tidak sopan, hedon, dan jauh dari etika moral, budaya serta akhlak Islam.

Globalisasi telah menyebabkan krisis moral yang terjadi dikalangan generasi remaja. Krisis moral diantaranya pergaulan bebas, miras dan narkoba. Mereka meniru budaya Barat yang pergaulannya sangat bebas yang dipandang modern dan kekinian. Generasi muda kita saat ini sedang mengalami demoralisasi (degradasi moral), dimana mereka terlena oleh indahannya modernisasi. Proses menirukan

budaya Barat telah mengakibatkan munculnya cultural shock (kegoncangan budaya) dan disfungsi pada generasi muda. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang lupa akan status dan perannya di dalam masyarakat.

Tidak dipungkiri arus globalisasi yang berjalan dengan sangat cepat bisa menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Globalisasi harus kita sikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang digunakan untuk mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Arus globalisasi makin deras masuk ke negara kita. Jika kita tidak bisa menyeleksi mana yang baik dengan yang benar, maka kita akan temakan atau tegerus oleh arus globalisasi.

c. Wanita (Muslim) Dalam Arus Globalisasi

1. Jebakan Emansipasi dan Pornografi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi artinya adalah pembebasan dari perbudakan. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa, emansipasi wanita adalah pembebasan perbudakan seorang wanita dari kondisi yang membuatnya berada di posisi terlemah. Istilah ini disederhanakan kembali menjadi, suatu bentuk kesetaraan gender antara pria dan wanita dalam memperoleh hak-hak yang ditentukan, selain persamaan gender juga wanita memiliki kesetaraan dalam hak politik dan bidang lainnya.

Dampak negatif yang terjadi setelah emansipasi wanita yaitu, wanita menjadi menyalahgunakan arti dari emansipasi wanita, hilangnya fungsi wanita menjadi seorang ibu yang seharusnya menjadi

pendidik pertama bagi anaknya telah menyebabkan meningkatnya angka perceraian. Dan wanita menjadi korban dari eksploitasi wanita.

Selain jebakan emansipasi, eksploitasi terhadap wanita di era globalisasi ini semakin nyata dan meningkat. Dalam KBBI eksploitasi dimaknai sebagai pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan, pemerasan (tentang tenaga orang) dalam bentuk pornografi atau pornoaksi yang dilakukan langsung maupun melalui media. Eksploitasi tubuh perempuan melalui media massa dapat dilihat melalui hal-hal seperti fokus gambar pada bagian tubuh tertentu dari model perempuan; penggambaran perempuan hanya dari kecantikan, kemolekan dan keindahan tubuh.

Emansipasi yang mengarah kepada pornografi adalah bagian integral dari perdagangan seksual. Di dalam sistemnya, pornografi, prostitusi, dan perdagangan seks saling berkelindan dan tumpang tindih. Pornografi sering dikamufleskan sebagai blogging atau modelling. Seorang perempuan muda tidak tahu bahwa modelling job (yang ia terima) sesungguhnya adalah prostitusi termasuk pornografi.

Persoalan ini tentu mengkhawatirkan karena artinya, keamanan anak-anak (dan remaja) dari predator seksual belum terjamin. Keberadaan internet semakin mempermudah akses bagi predator seksual untuk melakukan kekerasan seksual, termasuk pornografi terhadap anak. Data pada 2017 menunjukkan persentase bagi anak pengguna internet dalam beberapa wilayah di Indonesia (mencakup DKI Jakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Lampung) dalam mengakses pornografi sejumlah 44% (Djanggih, 2018). Aduan

kepada KPAI terkait anak korban pornografi dan kekerasan daring meningkat sejak 2011; pada 2014, laporan yang diterima sebanyak 1022 kasus dan naik lagi menjadi 4.683 kasus pada 2022, dengan korban pornografi dan cybercrime sebanyak 87 kasus dan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebanyak 85 kasus (Suryarandika, 2022).

2. Jebakan HAM dan LGBT

Saat ini fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) masih menjadi isu terhangat untuk diperbincangkan lantaran cakupannya yang kian menjamur di berbagai belahan dunia. Fenomena LGBT awalnya berakar dari negara-negara penjunjung liberalisme hingga lambat laun merebak ke tanah air dengan diperkuat hasil survei independen dalam dan luar negeri yang menyatakan bahwa kurang lebih 3% dari penduduk Indonesia menggolongkan dirinya sebagai bagian dari komunitas seksual minoritas ini.

Isu LGBT saat ini sudah berada pada tatanan global, keberhasilan penyebarannya dicapai melalui serangkaian gerakan pro-LGBT yang telah ada sejak adanya deklarasi HAM universal (Universal Declaration of Human Rights) pada tahun 1948 atas prakarsa Amerika. Secara umum Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak-hak fundamental (mendasar) yang bersifat langgeng dan universal.

Berangkat dari hal diatas, komunitas LGBT muncul sebagai kelompok rentan yang seakan-akan menagih janji atas konsepsi HAM yang diklaim dapat merengkuh manusia tanpa pandang bulu mengenai pengakuan, perlindungan, dan anti-diskriminasi. Terlebih lagi, mereka mendapat dukungan secara mental dari WHO (World Health Organization) yang telah menghapus homoseksualitas dari International Statistical Classification of

Diseases atau klasifikasi statistik penyakit internasional sejak tahun 1990 setelah sempat ditetapkan sebagai gangguan jiwa maupun gangguan kepribadian sosiopat pada tahun-tahun sebelumnya (Galih P.M, 2023).

Dalam perspektif agama sendiri, LGBT ini termasuk kedalam dosa besar karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan sangat bertentangan dengan hukum Allah dan juga fitrah manusia, karena fitrahnya manusia diciptakan secara berpasangan yaitu laki laki dan perempuan. Bahkan di Aceh, homoseksualitas merupakan sesuatu yang ilegal dibawah hukum syariat islam dan diancam dengan hukuman cambuk, penjara atau denda.

Di Indonesia, LGBT telah dilarang dan dianggap sebagai perbuatan yang haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi-organisasi Islam. Pernyataan ini ditegaskan oleh Ketua Umum MUI, Ma'ruf Amin, dalam konferensi pers di Kantor MUI, Jakarta Pusat pada tanggal 17 Februari 2016. Ma'ruf Amin menyatakan bahwa aktivitas LGBT dianggap sebagai sesuatu yang dilarang dalam Islam, dan bahkan bertentangan dengan sila pertama dan kedua Pancasila, serta melanggar Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, aktivitas LGBT juga dianggap bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. MUI juga telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 yang mengkategorikan Lesbian, Gay, Sodom, dan Pencabulan sebagai haram. Dalam fatwa tersebut, aktivitas LGBT diharamkan karena dianggap sebagai tindakan kejahatan.

Sementara dari sisi kesehatan, perilaku LGBT memiliki dampak bagi mental maupun fisik. Secara fisik, perilaku

LGBT menyebabkan penyakit menular seperti HIV. Sedangkan secara mental, LGBT merupakan masalah kejiwaan yang berpotensi menyebabkan gangguan jiwa. Chief Learning Officer dan Direktur Eksekutif Whitman-Walker Health di Washington, Laura Durso mengatakan, berbagai faktor mental memengaruhi orang LGBT, seperti stres dan depresi.

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja.

KESIMPULAN

Seiring berjalannya waktu, wanita termasuk bagian penting dari peradaban dunia. Wanita adalah setengah dari peradaban suatu negara, ingin menghancurkan peradaban suatu negara, maka hancurkanlah karakter dan akhlak wanitanya, ingin membunuh peradaban disatu wilayah maka hancurkanlah karakter dan akhlak pada perempuannya.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah wanita muslim terbanyak di dunia. Oleh karena itu, peran wanita muslim di Indonesia dituntut untuk dapat melakukan perubahan secara baik (opensif) dalam menghadapi globalisasi. Era globalisasi adalah era dimana ilmu dan pengetahuan harus dapat sejalan dengan perubahan zaman. Maka di era globalisasi ini para wanita muslimah harus dapat beradaptasi dengan meningkatkan ilmu agar tidak mudah tergerus arus globalisasi dan menjadi korban perubahan budaya.

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif di era globalisasi adalah ancaman perang nilai, seperti masuknya unsur-unsur dan nilai budaya luar yang dapat mempengaruhi budaya local dan mempengaruhi norma social bahkan agama. Maka sebagai proteksi dari arus globalisasi yang sarat dengan perang nilai dan “penjajahan” moral, para wanita muslimah di Indonesia sudah semestinya dapat memperkuat diri dengan benteng keimanan dan karakter kebangsaan.

Wanita adalah madrasatul ula (sekolah utama dan pertama bagi anak). Bahkan wanita adalah pondasi bagi kekuatan suatu bangsa. Peran wanita dalam pembangunan sebuah bangsa menjadi sangat strategis jika para wanita Indonesia dapat menjaga marwah (harga diri/ fitrah) nya dengan baik sesuai dengan etika budaya dan aturan moral agama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya; Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd. (Semua terjemahan ayat Al-Quran dalam penulisan skripsi ini merujuk pada sumber yang sama).
- Muhammad Tholchah Hasan, Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah (trj), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. IX, 2000.
- Anwari WMK, "Poligami dalam Islam: Antara Doktrin Ajaran Dan Problema Kemasyarakatan", Jurnal Al-Huda, Jakarta: Islamic Centre Jakarta, Volume III, No 5, 2002.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Sirah Nabawiyah (trj), Jakarta: Robbani press, cet. VI, 2000.
- Yusuf Al-Qaradhawi, Islam Dan Globalisasi Dunia. Jakarta, Pustaka Alkautsar, 2010
- M. Idris Abdus Shomad, "Penerapan Syri'at Islam; Antara Keyakinan Syahadat & Peningkaran Syahwat", Jurnal Kajian Islam MA'RIFAH, no. 5/Maret 2003.
- Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia. 2004.
- Abdul Rahman Sholeh. Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saifuddin Azmar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji. Penelitian Hukum Normatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewi Sadiyah. Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Imam Gunawan. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musthafa Malaikah, Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi (trj), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet I, 2001.
- ISLAMIA, Jakarta: Khairul Bayan, Edisi Perdana, Thn I, no 1 Muharram1425/Maret 2004
- Andito, "Globalisasi dan Masa Depan Agama", Jurnal Al-Huda, Op. Cit, volume II, no. 7, thn. 2002.
- Mahmud Mahdi Al Istambuli dan Musthafa Abu An Nashr Asy Syalabi, Wanita-Wanita Teladan Di masa Rasulullah saw, Solo: At-Tibyan, cet. III, thn. 2003.
- Muhammad Asadi, "Penulisan Ulang Sejarah Perempuan: Al Quran dan Masalah Kebebasan Perempuan", Jurnal AL-HUDA, Op. Cit, volume II, No 5.
- Laode Monto Bauto. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, JPIS; *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*,

- Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014.*
- Mubah, A. S. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Jurnal Unair*, 24(4), 302–308.2011.
<https://doi.org/10.1159/000322138>
- Anas, Siti Hikmah. *Eksplorasi Perempuan di Media Massa. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. 8(2), 32–46).
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1151>.
- Suryarandika, Rizky. *KPAI Terima Hampir 5.000 Aduan Sepanjang 2022, Paling Banyak Terkait Kejahatan Seksual. Republika*.
<https://news.republika.co.id/berita/rovu92409/kpai-terima-hampir-5000-aduan-sepanjang-2022-paling-banyak-terkait-kejahatan-seksual>
- <https://www.kompasiana.com/archenatamarindus8041/64e1f40f4addee47e963e025/lgbt-dalam-perspektif-hamdi-indonesa>.
- <https://www.kompasiana.com/amaliarahmawati5233/648791c108a8b54e1713f822/ancaman-dampak-dari-lgbt-dan-antisipasinya-di-masyarakat>